

Communication strategies yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris pada program magang kependidikan

Winda Khoirun Nisak^{1*}, Widiarini², Nur Izza Maulida³

¹²³Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

winda.side@gmail.com

arini.widi@gmail.com

izzamaulid340@gmail.com

INFOARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 21 Mei 2023

Direvisi : 12 Juni 2023

Disetujui : 16 Juni 2023

Dipublis : 20 Juni 2023

Katakunci:

Bahasa Inggris;
Communication Strategies;
Mahasiswa praktik;
Magang kependidikan;

Key Words:

Communication Strategies;
English Language
Teaching;
Educational Internship;
Student teacher;

ABSTRAK

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah menganalisis penggunaan *Communication Strategies* (CSs) oleh mahasiswa bahasa Inggris sebagai guru praktik dalam konteks kelas. Metode penelitian kualitatif jenis dokumen analisis untuk mencapai tujuan tersebut. Dokumen yang dianalisis pada berupa video *lesson study* mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti program magang pendidikan tahun 2022. Data diperoleh melalui: 1) pemilihan video guru model *lesson study* pada sekolah tempat magang kependidikan yang akan dianalisis, 2) guru model bersama tim melihat video *lesson study*, 3) guru model bersama tim melakukan *group reflection* dan menganalisis penggunaan *communication strategies* berdasarkan daftar jenis-jenis *communication strategies* dan mengisi contoh kutipannya, 4) tim bertanya kepada guru model tentang alasan penggunaan strategi tersebut. Proses analisis data yang digunakan dengan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: *Condensation data*, *Display data*, dan *Conclusion: Drawing/Verifying*. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat 16 (enam belas) macam CSs yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris pada program magang pendidikan dalam komunikasi dikelas, yaitu *communicative strategies* tersebut meliputi *Message abandonment*, *Message reduction*, *Message replacement*, *Approximation*, *Restructuring*, *Literal translation*, *Code-switching*, *Omission*, *Self-repair*, *Other-repair*, *Comprehension-check*, *Asking for repetition*, *Asking for clarification*, *Expressing nonunderstanding*, *Interpretativesummary*, dan *Repetitions*.

Abstract: The purpose of this research is to analyze the use of *Communication Strategies* (CSs) by English students as practical teachers in the classroom context. Qualitative research methods type document analysis to achieve that goal. The documents analyzed were in the form of video lesson studies of English education students participating in the 2022 educational internship program. Data were obtained through: 1) selection of lesson study model teacher videos at schools where educational internships would be analyzed, 2) model teachers and the team viewing video lessons study, 3) the model teacher and the team conducted group reflection and analyzed the use of communication strategies based on a list of types of communication strategies and filled in the sample quotations, 4) the team asked the model teacher about the reasons for using the strategy. The data analysis process is used with three streams of activities that occur simultaneously, namely: *Condensation data*, *Display data*, and *Conclusion: Drawing/Verifying*. The findings of this study reveal that there are 16 (sixteen) types of CSs used by English education students in educational internship programs in classroom communication,

namely the communicative strategies include Message abandonment, Message reduction, Message replacement, Approximation, Restructuring, Literal translation, Code-switching, Omission, Self-repair, Other-repair, Comprehension-check, Asking for repetition, Asking for clarification, Expressing nonunderstanding, Interpretative summary, and Repetitions.

PENDAHULUAN

Program magang kependidikan merupakan suatu kegiatan yang ditujukan kepada mahasiswa jenjang S1 pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan jati diri calon guru dengan cara pengenalan dunia sekolah sejak awal (Bhakti et al., 2016). Selain itu, program magang juga dilakukan dalam rangka menyiapkan calon lulusan menjadi calon guru yang profesional (Caires & Almeida, 2005; Ismail et al., 2018). Ciri guru profesional adalah guru yang memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Imron, 2011; Mulyadi & Fahriana, 2018; Muslih & Suryadi, 2018). Dengan demikian, setiap mahasiswa yang mengambil program studi pendidikan wajib mengikuti magang pendidikan sebagai mata kuliah wajib. Magang pendidikan dilaksanakan dalam beberapa tahap dengan substansi yang berbeda. Pertama, Magang 1 berupa observasi terhadap praktik pembelajaran di kelas. Kedua, Magang 2 mengkaji tentang aspek kurikulum sekolah dan peneranannya. Ketiga, magang 3 berupa tahap penyusunan rancangan pembelajaran dan implementasinya di sekolah. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada kegiatan magang 3, yaitu kegiatan mahasiswa membuat perencanaan pembelajaran dan berlatih mengajarkannya kepada siswa di sekolah dengan pendampingan dari guru pamong dari sekolah, dan dosen pembimbing dari universitas.

Dalam melakukan magang 3, mahasiswa banyak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan mengajarkannya begitu pula dengan mahasiswa pendidikan bahasa Inggris. Selama praktik mengajar di kelas terdapat konteks dan keputusan pembelajaran yang merupakan manifestasi dari interaksi antara pengalaman, penerimaan, personal, dan pengetahuan (Rahmani Doqaruni, 2017), sehingga, hal ini akan mempengaruhi penampilan/ performa guru dalam mengajar. Praktik mengajar di kelas juga merubah fokus mahasiswa yaitu mahasiswa yang semula fokus pada materi yang diajarkan menjadi fokus pada manajemen kelas (Lamote & Engels, 2010). Idealnya, praktik mengajar di kelas bahasa Inggris dilakukan dengan menggunakan bahasa Inggris, baik dalam menyampaikan materi maupun mengatur kelas. Hal ini telah dibahas pada berbagai metode dan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris, seperti *Direct Method (DM)*, *Communicative Language Teaching (CLT)*, *Genre Based Instruction (GBI)* (Richards & Rodgers, 2014) dan *SLT* (Widiarini, 2022). Bahkan seiring dengan pentingnya kemampuan bahasa Inggris baik dalam pendidikan, ekonomi, dan bidang lainnya, harus ada kebijakan *English in teaching English* atau bahasa Inggris untuk mengajar bahasa Inggris (Freeman et al., 2015).

Upaya yang dapat dilakukan oleh mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris dalam praktik mengajar dengan menggunakan bahasa Inggris adalah dengan menggunakan *communication strategies (CSs)*. Meskipun tidak ada konsensus di antara para peneliti tentang definisi CSs, namun CSs dimaknai sebagai rencana sadar yang berpotensi memecahkan masalah penuturan asli dan bukan penuturan asli dalam menemukan ekspresi atau konstruksi tata bahasa yang tepat ketika berjuang mengkomunikasikan maknanya (Dörnyei & Kormos, 1998; Dörnyei & Scott, 1997; Faerch & Kasper, 1983). Di sini, kesenjangan antara apa yang ingin dikomunikasikan individu dan sumber daya linguistik yang segera tersedia.

Meskipun penelitian interaksional dan psikolinguistik tentang CSs yang saat ini mendominasi bidang ini telah berguna dalam membantu kita memahami masalah ini (Hardianti, 2016; Jaradat, 2012; Widiarini, 2016; Widiarini & Arini, 2022) khususnya dalam masalah komunikasi siswa, namun dalam penelitian ini, peneliti mengubah perspektif dan lebih memperhatikan konteks alamiah dalam pengajaran bahasa Inggris dan menyelidiki pembicaraan mahasiswa dalam mengajar menggunakan bahasa Inggris sebagai guru bahasa Inggris dalam wacana kelas di mana CSs terjadi.

METODE

Merujuk pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui ragam Communication Strategies (CSs) yang digunakan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris beserta alasan pemilihan strategi tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, tim peneliti berusaha memahami suatu fenomena dengan

memusatkan perhatian pada gambaran keseluruhan dari pada memecahnya menjadi variabel-variabel. Tujuannya adalah gambaran holistik dan kedalaman pemahaman dari pada analisis data numerik (Ary et al., 2018; Moleong, 2017). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kualitatif lebih fokus mendalami masalah dengan memberikan gambaran yang komprehensif dengan menggunakan kata-kata dan bahasa.

Dari berbagai jenis penelitian kualitatif, konten/dokumen analisis ditetapkan sebagai jenis penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut. Konten/dokumen analisis berfokus pada menganalisis dan menafsirkan materi rekaman untuk belajar tentang perilaku manusia. Bahan tersebut dapat berupa catatan publik, buku teks, surat, film, kaset, catatan harian, tema, laporan, atau dokumen lainnya (Ary et al., 2018).

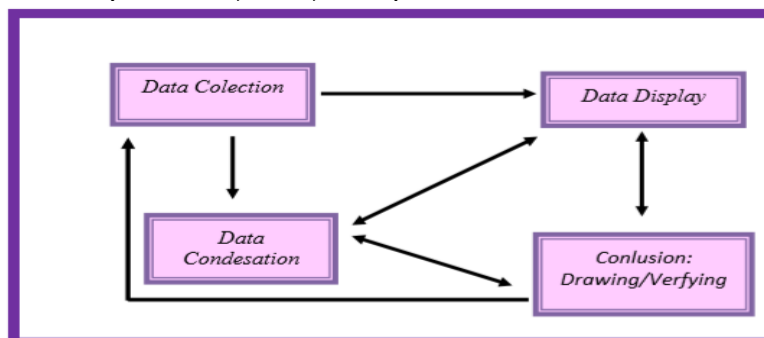
Dokumen yang dianalisis pada penelitian ini berupa video lesson study mahasiswa pendidikan Bahasa Inggris yang mengikuti program magang pendidikan tahun 2022, yaitu bulan September-Oktober 2022. Video tersebut merekam kegiatan mengajar mahasiswa yang dilaksanakan di 10 (sepuluh) sekolah, yaitu MAMNU Kota Blitar, SMK Darul Huda, MA Syech Subakir, MA Sirojut Tholibin, SMA Mambaus Sholihin, MA Bustanul Muta'alimin, MA Ma'arif Ponggok, SMK Islam Kanigoro, SMK Islam Blitar, dan SMA N 1 Ponggok. Sehingga jumlah video yang dianalisis sejumlah 10 video. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis CSs yang digunakan oleh siswa di video *lesson study* dan melakukan wawancara kepada siswa yang menjadi guru model terkait dengan alasan penggunaan strategi tersebut. Analisis CSs dilakukan dengan model *group reflection*, yaitu refleksi bersama dengan mahasiswa yang menjadi tim lesson study, yaitu sebagai observer.

Secara rinci, data diperoleh dengan tahapan sebagai berikut: 1) pemilihan video guru model lesson study pada sekolah tempat magang kependidikan yang akan dianalisis, 2) guru model bersama tim melihat video *lesson study*, 3) guru model bersama tim melakukan group reflection dan menganalisis penggunaan communication strategies berdasarkan daftar jenis-jenis communication strategies dan mengisi contoh kutipannya, 4) tim bertanya kepada guru model tentang alasan penggunaan strategi tersebut. Instrumen analisis data berupa format analisis seperti berikut.

Tabel 1. Analisis Communicative Strategies

Dornyei and Kormos (1998, Widiarini, 2016)	Descriptions	Communication Used by an English Student Teacher	The intended meaning (makna yang sebenarnya akan disampaikan)
--	--------------	--	---

Dari berbagai klasifikasi CSs yang telah ada dapat diringkas sebagai berikut: 1) message abandonment, 2) message reduction, 3) message replacement, 4) circumlocution, 5) approximation, 6) use of all-purpose words, 7) word coinage, 8) restructuring, 9) literal translation, 10) foreignizing, 11) code-switching, 12) use similar sounding word, 13) mumbling, 14) omission, 15) retrieval, 16) mime, 17) self-rephrasing, 18) self-repair, 19) appeal for help, 20) comprehension check, 21) own-accuracy check, 22) asking for repetition, 23) asking for clarification, 24) guessing, 25) expressing non-understanding, 26) imperative summary, 27) responses, 28) use of fillers, 29) repetition, 20), verbal strategy marker, 31) topic avoidance, 32) prefabricated patterns (Dörnyei & Scott, 1997), and 33) using a similar phrasal verb (Widiarini, 2016, 2019).



Gambar 1. Proses Analisis data kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sub bab ini peneliti menyajikan hasil temuan data bersama dengan pembahasan peneliti yakni mengenai ragam *Communication Strategies* (CSs) yang digunakan oleh mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris beserta alasan pemilihan strategi tersebut.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dari 32 jenis klasifikasi CSs peneliti menemukan 29 klasifikasi yang muncul pada pembelajaran didalam kelas. Sedangkan 7 klasifikasi CSs tidak ditemukan pada pembelajaran dalam kelas. Ketujuh klasifikasi tersebut adalah circumlocution, word coinage, retrieval, mime, responses, topic avoidance, serta prefabricated patterns. Sedangkan peneliti menemukan 25 CSs dalam pembelajaran dalam kelas. Berikut adalah 25 CSs yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris selama mengajar di kelas pada program magang pendidikan.

1. Message abandonment

Message abandonment adalah strategi untuk mengatasi masalah komunikasi yang dilakukan dengan membiarkan pesan tidak selesai karena beberapa kesulitan bahasa. Hal ini umumnya diidentifikasi dengan mengamati perilaku pembelajar dalam komunikasi di mana pembelajar berinisiatif untuk mengkomunikasikan pesan tetapi kemudian dipotong pendek karena pembelajar mengalami kesulitan dengan bentuk atau aturan bahasa target. Untuk mengatasi gangguan komunikasi ini, pembelajar berhenti di tengah kalimat, tanpa meminta otoritas untuk membantu menyelesaikan ucapan. Contoh-contoh berikut menunjukkan bagaimana mahasiswa pendidikan bahasa Inggris mengatasi masalah komunikasi mereka dengan memanfaatkan *Message abandonment*.

A: "An imaginative story that he tells or describes a series that is told over time.."

Dari kutipan komunikasi mahasiswa bahasa Inggris saat menjelaskan materi naratif, diketahui bahwa dia akan menjelaskan bahwa cerita imajinatif yang menggambarkan rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu secara berurutan dengan struktur tertentu. Namun, karena dia mengalami masalah keterbatasan bahasa Inggris sehingga dia membiarkan pesan tidak terselesaikan.

2. Message reduction

Message reduction adalah upaya dalam mengurangi pesan dengan menghindari struktur bahasa tertentu atau topik yang dianggap sebagai bahasa bermasalah atau dengan meninggalkan beberapa elemen yang dimaksudkan karena kurangnya sumber daya linguistik. Contoh dari hal ini adalah saat mahasiswa menggunakan frasa.

A: "What is the point of this text?"

Pada frasa diatas mahasiswa ada dalam konteks sedang menjadi guru model pada saat mengajar dan ingin menanyakan kepada mahasiswa tentang apa ide utama dari paragraf. Mahasiswa dalam hal ini menggunakan kata "point" yang merujuk pada pengertian harfiah ide pokok dalam teks atau paragraf.

3. Message replacement

Strategi ini merupakan sebuah strategi komunikasi yang melibatkan mendahului atau memodifikasi pesan asli dengan pesan yang berbeda atau lebih tepat sesuai dengan situasi atau target audiens yang dituju. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan informasi dengan lebih efektif, mempengaruhi opini atau sikap, atau menyesuaikan pesan dengan audiens yang berbeda. Dari temuan data ada kata-kata yang digunakan oleh mahasiswa untuk menggantikan kata lain yang dirasa kurang dipahami oleh siswa.

A: "Can you explain to me about the simple past tense form?"

Mengulangi dengan kata lain

A: "Bisa tolong dijelaskan?"

Kedua kalimat tersebut memiliki *sense* atau arti yang sama, namun penutur menggunakan kata pengulangan dengan menggaanti klimat kedalam Bahasa Indonesia sehingga pesan bisa diterima dengan baik.

4. Approximation

Approximation adalah upaya untuk menyampaikan atau memahami pesan dengan mengandalkan pendekatan atau perkiraan daripada menyampaikan informasi secara tepat dan eksak. Strategi ini sering digunakan ketika seseorang tidak memiliki akses penuh terhadap informasi yang diperlukan atau ketika ada keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi. *Approximation* dapat menggunakan analogi atau perbandingan untuk menjelaskan sesuatu yang kompleks atau abstrak.

A: "Supervision, manager does in their job"

Pada level ini mahasiswa ingin memberikan sebuah contoh posisi dalam *occupation roles* dengan peran yang dilakukan oleh *occupation* tertentu. Mahasiswa sadar bahwa kata yang *Supervision* adalah sesuatu yang kompleks, maka dari itu diksi tersebut diterangkan dalam padanan dari *Supervision* yakni *manager does in their job*.

5. Restructuring

Restructuring dalam strategi komunikatif mengacu pada merubah rencana verbal karena adanya kesulitan bahasa dengan meninggalkan ucapan yang belum selesai dan mengkomunikasikan pesan yang dimaksud menurut rencana alternatif. Strateginya adalah mengubah atau menyusun kembali informasi atau pesan untuk membuatnya lebih mudah dipahami oleh penerima.

A: "how a ... kemudian kan sekarang sudah tau ya bagaimana cara mengoprsikan mesin ATM?"

Mahasiswa berniat untuk memastikan kepada siswa bagaimana cara mengoperasikannya mesin ATM. Awalnya mahasiswa berencana untuk menggunakan Bahasa Inggris untuk melontarkan ujaran tersebut, namun mahasiswa merubah rencananya dengan kemudian beralih menggunakan Bahasa Indonesia supaya pesan bisa tersampai dengan baik oleh siswa.

6. Literal translation

Literal translation dalam strategi komunikatif merujuk pada menerjemahkan kata atau frasa dari bahasa sumber ke bahasa target secara harfiah atau kata per kata, tanpa memperhatikan perbedaan budaya, nuansa, atau konvensi bahasa yang ada di kedua bahasa tersebut. Ini dapat menjadi salah satu bentuk kesalahan dalam proses penerjemahan, karena kata-kata atau frasa yang diekspresikan dengan cara tertentu dalam bahasa sumber mungkin tidak cocok atau tidak lazim dalam bahasa target.

A: "invitation card"

A: "kartu undangan."

Guru ingin mengatakan bahwa arti harfiah *invitation card* dibahasanya adalah kartu undangan.

7. Code-switching

Code-switching adalah sebuah strategi komunikatif di mana seorang pembicara beralih dari satu bahasa atau kode ke bahasa atau kode lainnya selama percakapan atau interaksi komunikatif. Code-switching paling umum terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian oleh pembicara yang sama. Fenomena ini dapat terjadi dalam percakapan lisan atau dalam tulisan.

A: "insert...masukkan kartu ATM dalam mesin"

Pada konteks ujaran diatas menjelaskan dengan menggunakan Bahasa Inggris terlebih dahulu kemudian menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diberikan dengan baik.

8. Omission

Omission (penghilangan) dalam strategi komunikatif merujuk pada menghilangkan atau tidak menyertakan informasi tertentu dalam percakapan atau komunikasi. Omission dapat digunakan dengan berbagai alasan untuk menyederhanakan pesan, menghindari pengulangan, atau karena pertimbangan lain dalam proses komunikasi.

A: "We can go apply for a job not only by offline approach but also by online like by email."

A: "Do you know how the procedure?"

Pada saat mahasiswa menjelaskan tata cara melamar pekerjaan, penutur menjelaskan bahwa untuk melamar kera kita juga bisa menggunakan sosial media kita. Dan pada kalimat kedua mahasiswa menanyakan tentang prsedurnya. Mahasiswa melakukan penghilanga pada kalimat kedua untuk

menghilangi pengulangan. Alih-alih mengulangi informasi dengan mengatakan “*Do you know how the procedure of apply a job by online like by email?*”, namun mahasiswa menghilangkan frasa *apply a job by online like by email* demi menghindari informasi.

9. Self-repair

Ini merupakan sebuah strategi komunikatif yang digunakan oleh seorang pembicara untuk mengenali kesalahan atau ketidakjelasan dalam percakapan atau ucapan mereka dan kemudian memperbaikinya. Saat berkomunikasi, terkadang seseorang dapat membuat kesalahan dalam bahasa, salah menyusun kalimat, atau mengucapkan sesuatu yang tidak dimaksudkan. Dalam situasi seperti ini, self-repair digunakan untuk mengoreksi dan mengklarifikasi pesan agar pesan yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan tepat. Perbaikan tersebut dapat berupa perbaikan *grammar*, kata maupun fakta.

A: “... *the results we get are worth to ... worth our efforts*”

Ketika mahasiswa ingin menyampaikan pesan dalam Bahasa Inggris bahwa hasil dari usaha kita akan sepadan atau sebanding dengan apa yang kita usahakan mahasiswa menggunakan kata *worth* toyang pada tataran gramatikal untuk penggunaan dalam konteks ini tidak diperlukannya tambahan tosetelah kata *worth*. Menyadari kesalahan yang dia lakukan mahasiswa kemudian melakukan *self-repair* dengan mengulangi kata yang silap secara gramatikal.

10. Other-repair

Strategi ini terjadi ketika seseorang atau anggota kelompok komunikasi lainnya menyadari atau mengidentifikasi kesalahan atau kesulitan dalam pesan yang disampaikan oleh orang lain, dan mereka secara aktif berusaha untuk membantu memperbaiki atau mengklarifikasi pesan tersebut. *Other-repair* adalah bentuk kolaboratif dalam berkomunikasi, di mana penerima pesan berperan aktif dalam memahami dan memastikan pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tepat.

A: “Apa bahasa inggrisnya perusahaan?”

B: “*Company*” (dengan pelafalan yang kurang tepat)

A: “*Company*” (memperbaiki pelafalan/dengan pelafalan yang benar)

Konteks situasi percakapan diatas adalah antara mahasiswa yang sedang mengajar dan siswa yang ada dikelas pada pelajaran bahasa inggris dengan topik lamaran pekerjaan. Saat mahasiswa bertanya tentang apa Bahasa Inggris dari perusahaan siswa menjawab dengan namun dengan pelafalan yang salah. Mahasiswa berupaya untuk mengoreksi pengucapan siswa dengan mengulangi pengucapan kata *company* dengan lafal yang benar.

11. Comprehension-check

Upaya yang dilakukan oleh pembicara untuk memastikan bahwa pesan atau informasi yang telah disampaikan telah dipahami dengan benar oleh penerima atau audiens. *Comprehension-check* atau pengecekan pemahaman dapat berupa mengamati ekspresi wajah atau bahasa tubuh penerima pesan, mengajukan pertanyaan kepada penerima pesan untuk memastikan bahwa mereka telah memahami isi pesan, atau juga menggunakan kata-kata yang berbeda untuk mengklarifikasi dan memperjelas pesan yang telah disampaikan.

A: “isn't clear enough?”

A: “do you get it?”

Comprehension-check yang dilakukan mahasiswa terdapat beberapa kali, diantaranya yakni dengan menggunakan kedua kalimat afirmatif diatas. Ini dilakukan siswa untuk memeriksa pemahaman siswa tentang materi yang telah dibahas.

12. Asking for repetition

Meminta pengulangan adalah salah satu strategi komunikatif di mana seseorang meminta pembicara untuk mengulangi apa yang telah mereka katakan karena mereka tidak mendengar atau tidak memahami pesan dengan jelas. Strategi ini digunakan ketika penerima pesan menghadapi masalah dengan mendengar atau memahami informasi yang disampaikan oleh pembicara. Meminta pengulangan adalah cara efektif untuk memastikan bahwa pesan dapat dipahami dengan benar dan mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi.

A: "pardon?"

A: "bisa diulangi mbak?"

A: "louder please"

Pada saat mahasiswa meminta siswa menjawab soal secara lisan beberapa kali mahasiswa tidak dapat memahami apa yang diucapkan oleh siswa. Mereka mendapati pesan yang terputus karena ketidakjelasan pelafalan oleh siswa. Menyikapi hal tersebut mahasiswa meminta siswa untuk mengulangi pernyataan mereka dengan menggunakan kata *pardon* atau *louder please* agar siswa dapat melakukan pengulangan dengan lebih jelas dan mahasiswa dapat menangkap pesan yang coba disampaikan.

13. Asking for clarification

Strategi komunikatif ini merupakan strategi di mana seseorang meminta penjelasan lebih lanjut atau informasi tambahan untuk memahami dengan lebih baik pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh pembicara. Meminta klarifikasi dilakukan ketika penerima pesan ingin memastikan bahwa mereka memahami pesan dengan benar.

B: "example of adjective"

A: "so you ask me to give some example of adjectives?"

Situasi komunikasi tersebut berangsur ketika siswa meminta mahasiswa untuk memberikan contoh dari klasifikasi kata sifat, namun mahasiswa kurang dapat langsung menerima pesan. Untuk memastikan pesan yang diterima benar mahasiswa melakukan klarifikasi dengan mengkonfirmasi ulang kepada siswa maksud dari permintaan siswa dengan melontarkan kalimat tanya *so you ask me to give some example of adjectives?*

14. Expressing non understanding

Expressing non-understanding (mengekspresikan ketidakpahaman) adalah strategi komunikatif di mana seseorang menyatakan bahwa mereka tidak memahami atau tidak mengerti pesan atau informasi yang telah disampaikan oleh pembicara. Strategi ini penting dalam berkomunikasi karena membantu menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul jika penerima pesan tidak berani atau tidak mau mengakui ketidakpahaman mereka.

A: "gimana maksudnya, mas?"

Konteks situasi yang melatarbelakangi pertanyaan diatas adalah saat siswa bertanya sebuah pertanyaan namun mahasiswa tidak bisa mengerti bahasa dan belum dapat menangkap pesan dari siswa tersebut. Oleh sebab itulah mahasiswa meminta siswa untuk menjelaskan maksud dari pertanyaan yang diatas sebagai contoh dari ekspresi ketidakpahaman.

15. Interpretative

Interpretative dalam strategi komunikatif merujuk pada proses menerjemahkan atau menafsirkan pesan atau informasi yang diterima agar dapat dipahami dengan lebih baik dan relevan dalam konteks tertentu. Ini adalah bentuk interpretasi yang terjadi dalam interaksi komunikasi, di mana penerima pesan mencoba untuk memahami dan memberi makna pada informasi yang diberikan oleh pembicara.

A: "oh, paham, maksudnya mas Faliq adalah bagaimana sih kita tahu bahwa itu *decent salary*"

Upaya yang dilakukan mahasiswa untuk melakukan strategi komunikatif *Interpretative* adalah melakukan parafrase dan menarik inti pesan yang ingin disampaikan oleh lawan bicara yakni siswa bernama Faliq. Mahasiswa mencoba menghubungkan pesan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah ada dalam pikiran mereka untuk membantu memahami konteks dan relevansinya dan hal tersebut merupakan contoh dari *Interpretative* dalam strategi komunikatif.

16. Repetitions (pengulangan)

Strategi ini merupakan sebuah strategi komunikatif di mana seseorang mengulang kembali kata, frasa, atau kalimat yang telah disampaikan sebelumnya. Pengulangan ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan dalam komunikasi dan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menekankan pesan, memperjelas informasi, atau memastikan pemahaman yang lebih baik oleh penerima pesan.

A: "have you done your work? done?"

Setelah didakannya pembelajaran mahasiswa melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Pada saat evaluasi tersebut mahasiswa ingin menanyakan kepada siswa apakah mereka telah selesai mengerjakan evaluasi tersebut. Mahasiswa bertanya dengan melontarkan pertanyaan *have you done your work?* Yang kemudian dilakukan pengulangan berupa kata *done?*

PEMBAHASAN

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa Inggris menggunakan berbagai macam CSs dalam mengajar di kelas selama program magang pendidikan. Terdapat 16 (enam belas) macam CSs yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris pada program magang pendidikan dalam komunikasi di kelas. Enam belas tipe *communicative strategies* tersebut meliputi *Message abandonment, Message reduction, Message replacement, Approximation, Restructuring, Literal translation, Code-switching, Omission, Self-repair, Other-repair, Comprehension-check, Asking for repetition, Asking for clarification, Expressing nonunderstanding, Interpretative summary, dan Repetitions*. Sebagaimana telah disebutkan dalam literatur, ada empat sumber masalah yang biasa terjadi dalam komunikasi. Masalah komunikasi disebabkan oleh faktor L2 *resource deficit* (defisit sumber daya L2), *processing time pressure* (tekanan waktu pemrosesan), *own performance problem* (masalah kinerja sendiri), dan *another performance problem* (masalah kinerja lainnya) (Dörnyei & Kormos, 1998; Dörnyei & Scott, 1997; Widiarini, 2019).

Strategi komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris karena defisit sumber daya L2 meliputi *message abandonment, message reduction, message replacement, approximation, code-switching, restructuring, literal translation, omission*. Dari pemecahan masalah yang dikemukakan oleh taksonomi Dörnyei dan Kormos (1998), ada delapan strategi yang tidak digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris selama berkomunikasi dengan siswa dalam praktik mengajar di kelas. CSs karena defisit sumber daya L2 yang tidak digunakan adalah *circumlocution, use-of-all-purposed words, word coinage, foreignizing, use similar sounding word, mumbling, retrieval, dan mime*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Nurhajati (2019), dan Rahmini Doqaruni (2017). Guru yang telah berpengalaman mengajar bahasa Inggris menggunakan lebih sedikit strategi pada kategori ini. Dalam kajian literatur disebutkan bahwa guru bahasa asing yang berpengalaman adalah guru yang telah mengajar antara lebih dari 4 tahun, sedangkan guru baru adalah guru bahasa Inggris dengan pengalaman mengajar kurang dari 3 (tiga) tahun (Gatbonton, 1999; A. Tsui, 2003; A. B. M. Tsui, 2005). CSs yang digunakan oleh guru bahasa Inggris yang mengajar pada level Sekolah Dasar (SD) mencakup *circumlocution, code-switching* (Nurhajati, 2019). Sedangkan penelitian Rahmini Daqaruni (2017) menyebutkan bahwa semua guru yang berpengalaman menggunakan strategi *Approximation*, dan hanya terdapat satu guru berpengalaman menggunakan *circumlocution*. Adapun guru baru menggunakan strategi *Approximation, circumlocution, avoidance, miming, appeal assistance, dan code-switching*.

Mempertimbangkan perspektif psikolinguistik dari strategi komunikasi, strategi komunikasi didefinisikan sebagai rencana yang disadari secara potensial untuk memecahkan apa yang menjadi masalah individu dalam mencapai tujuan komunikatif tertentu (Faerch & Kasper, 1983). Di sini, strategi komunikasi dilihat sebagai bagian dari proses perencanaan dalam melaksanakan pesan. Karena masalah terjadi selama proses perencanaan, strategi komunikasi yang digunakan untuk memecahkan masalah menuju rencana awal peserta didik. Dengan menggunakan strategi ini, mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dapat memutuskan untuk menghindari melaksanakan rencana mereka atau mereka mengembangkan rencana alternatif dengan memanfaatkan strategi pencapaian. Strategi yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris yang termasuk defisit leksikal atau masalah adalah *message abandonment* (pengabaian pesan), *message reduction* (pengurangan pesan), *message replacement* (penggantian pesan), *code-switching* (alih kode), *approximation* (perkiraan), *omission* (penghilangan), *literal translation* (terjemahan literal), *restructuring* (restrukturisasi), dan *mime*.

Selain CSs yang disebabkan oleh L2 *resource deficit*, mahasiswa pendidikan bahasa Inggris juga menggunakan CSs karena *processing time pressure* (tekanan waktu pemrosesan), *own performance problem* (masalah kinerja sendiri), dan *other performance problem* (masalah kinerja lainnya). CSs yang digunakan oleh mahasiswa pendidikan bahasa Inggris dalam komunikasi di kelas karena

processing time pressure adalah repetition. Hal ini tidak digunakan oleh guru bahasa Inggris yang berpengalaman maupun guru baru (Rahmani Doqaruni, 2017), namun banyak digunakan oleh pebelajar bahasa Inggris (Widiarini, 2016; Widiarini & Arini, 2022). Guru bahasa Inggris yang berpengalaman mengajar bahasa Inggris di SD menggunakan repetition sebagai strategi berinteraksi dengan siswa agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga dapat dikatakan repetition tidak hanya sebagai upaya mengatasi masalah karena keterbatasan bahasa namun juga dapat digunakan sebagai strategi dalam berinteraksi dengan siswa pada jenjang pendidikan yang rendah, seperti SD.

Sedangkan, CSs yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris karena *own performance problem* (masalah kinerja sendiri) meliputi *self-repair*, *other repair*, *comprehension check*. Ada satu strategi yang digunakan oleh guru pada Lembaga pembelajaran bahasa, namun tidak digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris, yaitu *appeal for help* (Rahmani Doqaruni, 2017). Terakhir, CSs yang digunakan oleh mahasiswa bahasa Inggris karena *other performance* yaitu *Asking clarification*, *expressing non-understanding*, dan *interpretative summary*, hanya *asking for clarification* yang sama digunakan oleh guru bahasa Inggris di SD. Selain itu guru bahasa Inggris di SD juga menggunakan *asking for confirmation* (Nurhajati, 2019).

Dengan minimnya kesempatan bagi mahasiswa bahasa Inggris mempraktikkan bahasa Inggris dalam pembelajaran di kelas, maka sedapat mungkin diupayakan bahasa Inggris digunakan sebagai *language instruction* di dalam kelas sesuai dengan prinsip *English for teaching English* (Freeman et al., 2015). Sebagaimana telah dikaji pada literatur metode pembelajaran bahasa Inggris mulai dari penggunaan bahasa Inggris sebagai pembiasaan (*habitation*) di dalam kelas (Widiarini, 2022), bahasa Inggris diajarkan dengan pendekatan komunikatif (Richards & Rodgers, 2014), sampai dengan pembelajaran bahasa Inggris sebagai upaya mengajarkan keterampilan abad 21 kepada siswa (Fauziati, 2014). Dengan demikian penggunaan CSs tidak dapat dihindari pada komunikasi dalam kelas bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan data temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa dari total 33 klasifikasi *communicative strategies* ada 16 yang dipakai oleh mahasiswa magang pendidikan dalam komunikasi di kelas. Enam belas tipe *communicative strategies* tersebut meliputi *Message abandonment*, *Message reduction*, *Message replacement*, *Approximation*, *Restructuring*, *Literal translation*, *Code-switching*, *Omission*, *Self-repair*, *Other-repair*, *Comprehension-check*, *Asking for repetition*, *Asking for clarification*, *Expressing nonunderstanding*, *Interpretativesummary*, dan *Repetitions*.

Sedangkan klasifikasi yang tidak dapat dipakai dalam magang pendidikan dalam kelas sebanyak 17 items yakni *circumlocution*, *use of all-purpose words*, *word coinage*, *foreignizing*, *use similar sounding word*, *mumbling*, *retrieval*, *mime*, *self-rephrasing*, *appeal for help*, *own-accuracy check*, *guessing*, *responses*, *use of fillers*, *verbal strategy marker*, *topic avoidance*, *prefabricated patterns using a similar phrasal verb*.

Penggunaan bahasa Inggris dalam kegiatan praktik mengajar pada program magang kependidikan sangat diperlukan. Mahasiswa dapat menggunakan berbagai macam CSs apabila mengalami masalah berkomunikasi baik yang disebabkan oleh *L2 resource deficit* (defisit sumber daya L2), *processing time pressure* (tekanan waktu pemrosesan), *own performance problem* (masalah kinerja sendiri), dan *other performance problem* (masalah kinerja lainnya). Dengan masih banyaknya CSs yang dipakai oleh mahasiswa dengan sebab *L2 resource deficit*, maka mahasiswa perlu banyak latihan berkomunikasi dengan bahasa Inggris baik dalam berinteraksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana temuan penelitian terdahulu, guru yang berpengalaman menggunakan lebih sedikit CSs dibanding guru baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L. C., Irvine, C. K. S., & Walker, D. (2018). *Introduction to research in education*. Cengage Learning.
- Caires, S., & Almeida, L. S. (2005). Teaching practice in Initial Teacher Education: Its impact on student teachers' professional skills and development. *Journal of Education for Teaching*, 31(2), 111–120. <https://doi.org/10.1080/02607470500127236>
- Dörnyei, Z., & Kormos, J. (1998). Problem-solving mechanisms in L2 communication: A psycholinguistic perspective. *Studies in Second Language Acquisition*, 20(3), 349–385.

- Dörnyei, Z., & Scott, M. L. (1997). Communication strategies in a second language: Definitions and taxonomies. *Language Learning*, 47(1), 173–210.
- Faerch, C., & Kasper, G. (1983). Plans and Strategies in Foreign Language Communication. In C. Faerch & G. Kasper (Eds.), *Strategies in Interlanguage Communication* (pp. 20–60). Longman.
- Fauziati, E. (2014). *Methods of Teaching English as a Foreign Language (TEFL): Traditional Method Designer Method Communicative Approach Scientific Approach*. Era pustaka utama.
- Freeman, D., Katz, A., Gomez, P. G., & Burns, A. (2015). English-for-teaching: Rethinking teacher proficiency in the classroom. *ELT Journal*, 69(2), 129–139. <https://doi.org/10.1093/elt/ccu074>
- Gatbonton, E. (1999). Investigating Experienced ESL Teachers' Pedagogical Knowledge. *The Modern Language Journal*, 83.
- Hardianti, R. (2016). A Study of EFL Students' Oral Communication Strategies in Discussions. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 23–33.
- Imron, A. (2011). *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. PT Bumi Aksara.
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan kompetensi mahasiswa melalui efektivitas program magang kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132.
- Jaradat, M. N. (2012). Communication Strategies Among EFL Students-An Examination Of Frequency Of Use And Types Of Strategies Used. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 12(3).
- Lamote, C., & Engels, N. (2010). The development of student teachers' professional identity. *European Journal of Teacher Education*, 33(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/02619760903457735>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative data analysis 3rd Edition: Source book of Bew Methods. *Baverly Hills: SAGE Publications Inc*.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 102–107.
- Mulyadi, & Fahriana, A. S. (2018). *Supervisi Akademik: Konsep, Teori, Model Perencanaan, dan Implikasinya*. Madani Kelompok Intrans Publishing.
- Muslih, A., & Suryadi, R. A. (2018). *Supervisi Pendidikan: Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhajati, D. (2019). The Interaction Strategies Employed by an Elementary School EFL Teacher in Indonesia. *International Conference on Creative Teaching, Assessment and Research in the English Language*, 31.
- Putra Bhakti, C., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidikan, I., & Dahlan, U. A. (2016). STRATEGI LPTK DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI PEDAGOGIK CALON GURU Ika Maryani. *Jurnal Pendidikan*, 1. <http://www.kemdikbud.go.id/>
- Rahmani Doqaruni, V. (2017). Communication strategies in experienced vs. inexperienced teachers' talk: a sign of transformation in teacher cognition. *Innovation in Language Learning and Teaching*, 11(1), 17–31. <https://doi.org/10.1080/17501229.2015.1009071>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approach and Methods in Language Teaching* (third). Cambridge University Press.
- Tsui, A. (2003). *Understanding expertise in teaching: Case studies of second language teachers*. Cambridge University Press.
- Tsui, A. B. M. (2005). Expertise in teaching: Perspectives and issues. In *Expertise in second language learning and teaching* (Johnson, K, pp. 167–189). Palgrave Macmillan.
- Widiarini. (2016). *Communication Strategies Used by English Learners At Basic English Course (BEC) Pare Kediri*. Universitas Sebelas Maret.
- Widiarini, W. (2019). A closer look at communication strategy: A framework for the term communication strategy. *Journal Of Development Research*, 3(1), 14–19.
- Widiarini, W. (2022). Framing Behaviorist Theory toward Situational Language Teaching (SLT). *International Seminar on Business, Education and Science*, 1, 116–129.
- Widiarini, W., & Arini, F. (2022). Pelatihan Penggunaan Communication Strategies dalam Mengatasi Masalah Berbicara Siswa. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 4(2), 155–162.